

**PERSEPSI GURU TENTANG MENURUNNYA ADAB SOPAN SANTUN
SISWA KEPADA GURU DI SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

**Oleh
Diren Oktarima**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PERSEPSI GURU TENTANG MENURUNNYA ADAB SOPAN SANTUN SISWA KEPADA GURU DI SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG

Oleh

Diren Oktarima

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang persepsi guru terhadap menurunnya adab sopan santun siswa kepada guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian adalah guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung yang berjumlah 42 orang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik pokok angket sedangkan analisis data menggunakan reliabilitas dengan menggunakan angket.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru tentang menurunnya adab sopan santun siswa kepada guru adalah berada pada tahap yang mengkhawatirkan karena jika tidak segera di beri sanksi yang tegas kepada siswa yang melakukan pelanggaran akan menimbulkan penurunan adab sopan santun yang lebih parah dari yang terjadi saat ini.

Kata Kunci : Persepsi , Sopan santun, Siswa

**PERSEPSI GURU TENTANG MENURUNNYA ADAB SOPAN
SANTUN SISWA KEPADA GURU DI SMP PGRI 6 BANDAR
LAMPUNG**

Oleh:

DIREN OKTARIMA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

**Judul Skripsi : PERSEPSI GURU TENTANG MENURUNNYA
ADAB SOPAN SANTUN SISWA KEPADA GURU
DI SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : Diren Oktarima

No. Pokok Mahasiswa : 1313032019

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.
NIP 19531018 198112 2 001**

**Yunita Nurmallsa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001**

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Ketua Program Studi
Pendidikan PKn**

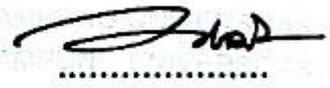
**Drs. Zulkarnain, M.Si
NIP 19600111 198703 1 001**

**Hermi Yanzi, S.Pd, M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002**

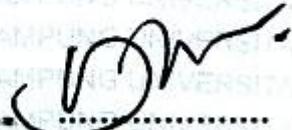
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

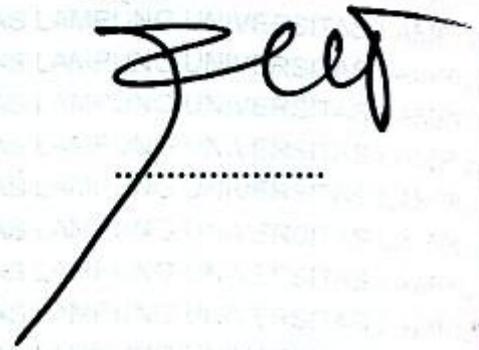
Ketua : Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.



Sekretaris : Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



M. H. Muhammad Fuad, S.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 06 Desember 2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Diren Oktarima
NPM : 1313032019
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Sabah Balau

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebut dalam daftar pustaka.

Bandar lampung, Desember 2017
Penulis



Diren Oktarima
NPM 1313032019

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sabah Balau pada tanggal 14 Oktober 1995. Penulis adalah anak ke satu dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Edi Purwanto dan Ibu Warini Endang Lestari.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis yaitu Sekolah Dasar Negeri 03 Waygalih Tanjung Bintang diselesaikan pada tahun 2007, lalu Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2010, kemudian Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2013

Pada Tahun 2013, Penulis diterima di Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui jalur seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri (SBMPTN).

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kehadiran Allah SWT, Kupersembahkan karya kecilku ini sebagai tanda baktiku kepada:

Kedua Orang Tuaku tersayang, Ayahanda Edi Purwanto dan Ibunda Warini yang telah membesarkanku dengan penuh cinta, kasih sayang, membimbing, memberikan semangat, memberikan motivasi serta selalu mendoakan demi kesuksesanku

Almamater tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

"TIDAKKAH AKU BERI TAHUKAN KEPADA KALIAN SIAPA YANG HARAM (DIRINYA) ATAS NERAKA, DAN HARAM NERAKA ATAS DIRINYA ? (YAITU) SETIAP ORANG YANG DEKAT (DENGAN ORANG-ORANG LAIN), SOPAN DAN PENGASIH."

(H.R. AD-TIRMIDZI)

JANGAN PERNAH LELAH UNTUK BELAJAR MENJADI SOPAN,
KARENA SOPAN ADALAH PENGAMAN YANG BAIK BAGI
KEBURUKAN YANG LAINNYA.

(DIREN OKTARIMA)

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW, yang selalu dinantikan syafaatnya di Yaumul Qiyamah kelak.

Skripsi dengan judul “*Persepsi Guru Tentang Menurunnya Adab Sopan Santun Siswa Kepada Guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Selama Penulisan Skripsi ini, Penulis banyak memperoleh saran maupun kritikan yang bersifat membangun sekaligus merupakan sebuah pembelajaran baik dalam menambah ilmu pengetahuan maupaun dalam kehidupan penulis sendiri. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Adelina Hasyim , M.Pd., Selaku Pembimbing I serta Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., Selaku Pembimbing II, serta ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas I dan selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
7. Bapak Putut Ari Sadewo, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
8. Ibu Dayu Rika Perdana, S.Pd., M.Pd., Bapak Susilo, S.Pd., M.Pd., serta Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, motivasi, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan:

9. Bapak Riyanto, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala SMP PGRI 6 Bandar Lampung yang telah membantu dan mengizinkan penulis mengumpulkan data penelitian.
10. Kak Muklas Nurahman, S.Pd. dan Kak Elisa Septriana S.Pd, selaku staf prodi PPKn, serta Kak Meisya Puspita Andiyana, Kak Eva Haryani dan kakak tingkat 2012 yang telah membantu dan memberi semangat
11. Ayah dan Ibuku yang tak henti menyayangiku, memberikan doa, dukungan dan semangat.
12. Dua adikku Dinda Vio Arianda dan Dewi Suryani yang selalu memberikan doa, motivasi dan bantuan dalam menyelesaikan studi ini.
13. Sahabat-sahabat terhebat Siti Nurhalimah, Fitri Aprilia, Nita Mauria dan Putri Apriliani yang selama ini menemaniku, memberi semangat yang tiada henti untuk terus bertahan ketika dalam kesukaran.
14. Sahabat-sahabat terbaik dan tercintaku, Reza Wahyuni, Pluto Wurdiman, Ferdiansyah, Siti Rahmadina, Amelia Indah Safitri, Devi Alfadina Yusi, Yessi Surya Resita yang senantiasa menghibur, memberi semangat dalam segala hal, terima kasih atas kasih sayang yang telah kalian curahkan untuk membuat masa perkuliahanku menjadi berwarna
15. Saudara-saudaraku di tanah KKN, Reni Nova Sari, Wahyuningrum, Fitri Anita Sari, Azni Fajrilia, Esti Kurnia, Santi Aprilia, Batara YP Simanulang, Yulia, Sri Lestari, Rizki, Bima, Kak Tio terima kasih atas kenangan terindah dari hidup bersama kalian sebagai keluarga baru.

16. Sahabat-sahabat seperjuangan PPKn Angkatan 2013 yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu, semoga silaturahmi diantara kita senantiasa mengalir.
17. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Bandar Lampung, Desember 2017
Penulis

Diren Oktarima

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Penelitian.....	8
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori.....	10
1. Kajian Tentang Persepsi.....	10
a) Pengertian Persepsi.....	10
b) Faktor-faktor Persepsi.....	11
c) Proses Terjadinya Persepsi.....	12
2. Kajian Tentang Guru.....	13
a) Definisi Guru.....	13
b) Tugas Guru.....	14
c) Peranan Guru.....	17
3. Kajian Adab Sopan Santun.....	20
a) Pengertian Adab Sopan Santun.....	21
b) Macam-macam adab sopan santun.....	23
c) Faktor yang mempengaruhi menurunnya adab sopan santun.....	25
4. Kajian Siswa.....	27

B. Penelitian yang Relevan	29
a) Tingkat Lokal	29
b) Tingkat Nasional.....	30
C. Kerangka Pikir	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Populasi dan Sampel	34
C. Variabel Penelitian	34
D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	35
1. Definisi Konseptual Variabel	35
2. Definisi Operasional Variabel	35
E. Rencana Pengukuran Variabel	36
F. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Teknik pokok	37
a. Metode Angket	37
2. Teknik Penunjang	37
a. Teknik Wawancara	37
b. Dokumentasi.....	38
G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	38
1. Uji Validitas	38
2. Uji Reliabilitas	38
H. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Langkah-Langkah Penelitian	42
1. Persiapan Pengajuan Judul.....	42
2. Penelitian Pendahuluan.....	42
3. Pengajuan Rencana Penelitian	43
4. Pelaksanaan Penelitian.....	43
a. Persiapan Administrasi	43
b. Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	44
5. Pelaksanaan Uji Coba Angket	44
a. Analisis Validitas Soal Angket	44
b. Analisis Uji Angket	44
B. Gambaran Lokasi Penelitian	49
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP PGRI 6 Bandar Lampung	49
2. Visi dan Misi SMP PGRI 6 Bandar Lampung.....	50
3. Tata Tertib SMP PGRI 6 Bandar Lampung.....	50
4. Tujuan SMP PGRI 6 Bandar Lampung	52
5. Sarana dan prasarana SMP PGRI 6 Bandar Lampung	53
6. Keadaan Guru Dan Karyawan	54
C. Analisis Data.....	55
1. Pengumpulan Data	55
2. Penyajian Data	55
a. Indikator Pemahaman Guru Tentang Menurunnya Adab Sopan	

Santun Siswa Kepada Guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.....	56
b. Indikator Tanggapan Guru Tentang Menurunnya Adab Sopan Santun Siswa Kepada Guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.....	59
c. Indikator Harapan Guru Tentang Menurunnya Adab Sopan Santun Siswa Kepada Guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.....	63
D. Pembahasan	67
1. Indikator pemahaman tentang menurunnya adab sopan santun Siswa kepada guru	69
2. Indikator Tanggapan tentang menurunnya adab sopan santun siswa kepada guru	72
3. Indikator Harapan tentang menurunnya adab sopan santun siswa kepada guru	75
E. Teori Nilai dan Pentingnya Adab Sopan Santun	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Pelanggaran siswa SMP PGRI 6 Bandar Lampung.....	5
4.1 Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Responden di Luar Populasi Untuk Item Ganjil (X).....	45
4.2 Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Responden di Luar Populasi Untuk item genap (Y).....	46
4.3 Distribusi antara Item Ganjil (X) dengan Item Genap (Y) Mengenai Persepsi Guru Tentang Menurunnya Adab Sopan Santun Siswa Kepada Guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.....	47
4.4 Kondisi Gedung dan Ruang Sarana.....	53
4.5 Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar.....	53
4.6 Nama-Nama Guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.....	54
4.7 Distribusi Hasil Angket Indikator Pemahaman Tentang Menurunnya Adab Sopan Santun Siswa Kepada Guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.....	56
4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Pemahaman.....	59
4.9 Distribusi Hasil Angket Indikator Tanggapan Tentang Menurunnya Adab Sopan Santun Siswa Kepada Guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.....	60
4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Tanggapan.....	62
4.11 Distribusi Hasil Angket Indikator Harapan Persepsi Guru Tentang Menurunnya Adab Sopan Santun siswa Kepada Guru di SP PGRI 6 Bandar Lampung.....	64
4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Harapan.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Dekan FKIP UNILA.....	79
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan.....	80
3. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan.....	81
4. Surat Izin Penelitian.....	82
5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	83
6. Kisi-kisi Angket.....	84
7. Angket Penelitian.....	86

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan dapat hidup sendirian. Ia memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Karena manusia itu sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu setiap individu dituntut untuk punya akhlak atau budi pekerti yang baik. Dalam era globalisasi dan zaman yang semakin maju serta pola pikir manusia yang semakin berkembang banyak membawa dampak pada perkembangan sains dan teknologi. Hal ini memberi pengaruh yang positif dalam dunia pendidikan, walaupun tak dapat dipungkiri bahwa sisi negatif juga timbul. Seiring dengan berkembang dan majunya dunia pendidikan semakin kompleks pula tantangan yang dihadapi. Untuk menghadapinya maka pendidikan semakin ditingkatkan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Perkembangan zaman sekarang ini, pergaulan semakin luas, media informasi semakin mudah didapat, ini membawa dampak positif bagi dunia pendidikan, tetapi ada juga hal negatif yang ditimbulkannya. Ini akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak dan akan menjelma dalam tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Misalnya dengan adanya pergaulan bebas, media informasi seperti televisi, internet, media massa seperti surat kabar, majalah

yang mudah didapat tanpa dibarengi dengan bimbingan, serta didikan agama yang kuat. Maka mereka akan menelan semua yang diterima tanpa adanya filter, sehingga membuat merosot moral dan akhlak, dan ini akan berakibat dan berpengaruh terhadap tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sejak dahulu dikenal dengan eksistensi budaya ramah tamah dan sopan santun nya, hal ini dapat dibuktikan dari kebiasaan masyarakat Indonesia yang selalu menyapa dan tersenyum saat berjumpa dengan orang lain, budaya tersebut tidak lepas dari pendidikan dan merupakan salah satu sasaran dari tercapainya tujuan pendidikan yang selama ini ada di Indonesia. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, disebutkan sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diamanatkan dalam undang-undang tersebut, maka perlu adanya pengelolaan pendidikan yang berkualitas atau bermutu. Pengelolaan pendidikan tersebut diperlukan adanya partisipasi atau peran serta masyarakat sebagai wujud dari kesadaran pemilikan masyarakat akan keberadaan lembaga pendidikan, yang kemudian mendorong menjadi rasa tanggung jawab untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas. Tumbuhnya partisipasi aktif masyarakat untuk membangun pendidikan bermutu dan mandiri merupakan pengimplementasian otonomi pendidikan. Pendidikan dalam arti otonomi adalah pendidikan menjadi

tanggungjawab bersama antara pihak pemerintah dan masyarakat. Kerjasama yang baik antara penyelenggara pendidikan dan masyarakat akan mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang madani dan demokratis di bidang pendidikan.

Perkembangan zaman sekarang ini, pergaulan semakin luas, media informasi semakin mudah didapat, ini membawa dampak positif bagi dunia pendidikan, tetapi ada juga hal negatif yang ditimbulkannya. Ini akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak dan akan menjelma dalam tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Misalnya dengan adanya pergaulan bebas, media informasi seperti televisi, internet, media massa seperti surat kabar, majalah yang mudah didapat tanpa dibarengi dengan bimbingan, serta didikan agama yang kuat. Maka mereka akan menelan semua yang diterima tanpa adanya filter, sehingga membuat merosot moral dan akhlak, dan ini akan berakibat dan berpengaruh terhadap tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah banyak didapati pada para remaja yang kurang mendapat pendidikan moral baik dalam keluarga yaitu orang tua maupun di sekolah yaitu guru. Oleh karena itu pendidikan moral sangatlah perlu ditekankan baik dalam keluarga maupun di sekolah, agar nantinya anak memiliki moral yang mulia dan beradab. Adab adalah berakhlak dengan akhlak yang mulia dan bagusnya cara bergaul dengan ucapan maupun perbuatan. Pendidikan moral bukan sekedar menanamkan nilai-nilai pada anak didik, melainkan berwujud usaha sadar untuk mengubah struktur kognitif anak, sehingga anak dapat mencapai perkembangan moral secara optimal, dijiwai oleh prinsip-prinsip nilai moral yang diyakininya. Dengan demikian bukan sekedar anak tahu tentang baik atau

buruk, kemudian dapat berbuat sesuatu yang baik atau menghindari yang buruk melainkan perilaku tersebut harus disadari oleh penalaran. Penalaran tentang mengapa saya harus bertindak demikian, atau mengapa tidak boleh bertindak demikian, serta perkembangan penalaran moral tersebut akan membawa konsistensi dalam berperilaku, sehingga terbentuk moralitas yang mantap pada diri anak.

Adab yang baik merupakan realisasi seseorang yang berakhlak mulia. Salah satu adab yang dianjurkan adalah adab terhadap sesama makhluk, khususnya di lingkungan sekolah yang mana di dalamnya ada guru, peserta didik, para karyawan (TU), paman sekolah dan sebagainya. Telah dijelaskan bahwa beradab terhadap guru, sesama peserta didik /teman, dan karyawan sekolah merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan oleh seorang peserta didik. Seandainya seseorang tidak beradab kepada guru, sesama peserta didik /teman, dan lingkungan sekolah akibatnya bukan saja dia telah membuat perasaan mereka sakit, tetapi berakibat pada dirinya sendiri. Sebab ilmu yang diperolehnya tidak akan mendatangkan manfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir budaya keramahan dan sopan santun di Indonesia mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari generasi muda atau remaja yang cenderung kehilangan etika dan sopan santun terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua, guru bahkan terhadap orang tua. Siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seorang yang memberikan ilmu dan pengetahuan yang patut di hormati dan disegani. Seperti yang pernah terjadi pada beberapa tahun yang lalu, tepatnya pada 5 Desember 2013, seorang siswa

SMK Muhammadiyah 1 Solo menyerang guru pengawas ulangan dengan pisau cutter hingga sang guru terluka. Hanya karena sang guru dianggap lamban membagikan soal ulangan, siswa tersebut merasa kesal kemudian mendorong badan guru sembari mengeluarkan kata-kata kasar dan menantang sang guru untuk berkelahi. (Merdeka.com,2013). Seorang siswa SMP di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, mengancam akan berbuat kasar setelah dimarahi oleh guru kelasnya. Siswa tersebut mengancam akan menginjak leher sang guru lantaran sang guru memarahinya karena sering berbuat onar di kelas (Okezone.com,2013). Masih dengan topik yang sama, pada tanggal 28 November 2013 di kabupaten Bima, NTB, seorang siswa SMA ancam guru dengan menodongkan senjata api rakitan hanya karena tidak senang ditegur oleh guru karena memakai anting (Tempo.co,2013).

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan di SMP PGRI 6 Bandar Lampung, peneliti menemukan banyak siswa yang melakukan pelanggaran norma kesopanan baik kepada guru ataupun sesama temannya.

Tabel 1.1 Data Pelanggaran Siswa juli-desember 2016 di SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Jenis Pelanggaran	Kelas			Jumlah
	VII	VIII	IX	
Berkelahi	4	13	9	26
Berpacaran		10	2	12
Bolos saat jam pelajaran	3	1	10	14
Melawan guru		3		3
Bermain HP saat di kelas	3		1	4
Alfa	2	7	1	10
Tidak menyampaikan surat panggilan		6		6
Melakukan hal yang senonoh		3	5	8
jumlah	12	43	28	83

Sumber : Catatan Guru BK di SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, menunjukkan kasus pelanggaran yang dilakukan siswa SMP PGRI 6 Bandar Lampung cukup banyak siswa yang melakukan pelanggaran.

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa banyak kasus yang dilakukan oleh siswa SMP PGRI 6 Bandar Lampung yang mencerminkan perilaku tidak sopan mulai dari 26 orang berkelahi saat masih dilingkungan sekolah, berpacaran saat masih berada di lingkungan sekolah 12 orang, bolos saat jam pelajaran berlangsung 14 orang, ada pula yang melakukan tindakan melawan guru 3 orang, bermain HP saat pelajaran sedang berlangsung 4 orang, alfa 10 orang, tidak menyampaikan surat panggilan kepada orang tua 6 orang dan ada anak yang melakukan tindakan tidak senonoh 8 orang.

Gejala-gejala atau perilaku siswa di atas menunjukkan adanya pelanggaran adab sopan santun. Dengan kata lain penanaman sopan santun di sekolah belum maksimal. Dalam hal ini merupakan tanggung jawab dari guru untuk memperbaiki perilaku siswa tersebut melalui penanaman sopan santun dalam proses pembelajaran baik dalam kelas maupun luar kelas.

Dilihat dari permasalahan yang terjadi di atas, guru merupakan salah satu komponen penting dalam melaksanakan penanaman sopan santun. Untuk melaksanakan penanaman sopan santun tersebut, maka pandangan guru sebagai pembimbing dan pendidik sangatlah penting. Berdasarkan permasalahan yang telah di jelaskan di atas maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul “Persepsi Guru Tentang Menurunnya Adab Sopan Santun Siswa Kepada Guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada Latar Belakang Masalah, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pemahaman guru terhadap adab sopan santun.
2. Peran guru dalam melaksanakan tata tertib sekolah kepada siswa.
3. Faktor yang mempengaruhi menurunnya adab sopan santun kepada guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka diperlukan adanya pembatasan masalah yang jelas agar penelitian ini lebih terarah pada tujuan yang ingin dituangkan pada penelitian ini, sehingga permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan persepsi guru tentang menurunnya adab sopan santun siswa kepada guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi guru tentang menurunnya adab sopan santun siswa kepada guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung ?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Persepsi Guru tentang Menurunnya Adab Sopan Santun Siswa kepada Guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna secara teoritis maupun praktis

1. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini secara teoritis berguna untuk mengembangkan konsep, teori dan prinsip pendidikan kewarganegaraan dalam kajian pendidikan moral pancasila karena berkaitan dengan sikap sopan santun siswa kepada gurunya.

2. Kegunaan secara praktis

a) Bagi SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Diharapkan berperan aktif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai adab sopan santun.

b) Bagi Guru SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Diharapkan dapat lebih meningkatkan kompetensi profesionalisme pembelajaran tentang etika dan nilai-nilai moral

c) Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberi pengetahuan yang lebih luas terhadap peneliti agar dapat berguna dikemudian hari ketika peneliti sudah menjadi seorang guru.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup Ilmu Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan karena membahas tentang adab sopan santun siswa kepada guru.

2. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah guru-guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

3. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah adab sopan santun siswa kepada guru.

4. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SMP PGRI 6 Bandar Lampung TP 2016/2017

5. Waktu Penelitian

Pelaksanaan Penelitian ini dilakukan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan FKIP Universitas Lampung Nomor: 6616/UN26/3/PL/2016 pada tanggal 25 oktober 2016 sampai dengan 08 Agustus 2017 Nomor 424/101/008/VIII/2017.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Persepsi

a. Pengertian persepsi

Persepsi atau dalam bahasa Inggris perception berasal dari bahasa latinyaitu perception, dari percipere yang artinya menerima atau mengambil. Seperti yang dikemukakan oleh Sarwono (2009: 86) bahwa “persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokan, memfokuskan suatu objek yang ada di lingkungan sekitarnya”.

Menurut Yeni Widyastuti (2014: 34-35) “persepsi adalah proses asosiasi dimana informasi yang didapatkan melalui pengindraan dikaitkan dengan hal-hal yang ada dan pengalaman-pengalaman orang yang bersangkutan (perseptor) dimasa lampau, dimasa asosiasi ini terutama bekerja pada tahap penafsiran”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bimo Walgito (2010 : 99) bahwa “persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individumelalui alat

indera atau proses sensoris”. Sedangkan menurut Djalaludin rakhmat (2009 : 51) bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa persepsi adalah kemampuan alat penginderaan untuk membedakan, dan mengelompokkan stimulus yang diterima yang berupa objek dan peristiwa yang kemudian dapat disimpulkan dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan melalui pesan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Ada faktor-faktor tertentu yang membuat kita melakukan sesuatu dengan penuh keyakinan. Sama halnya dengan persepsi yang disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti yang dikemukakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono (2009 : 90), seorang individu bisa dikatakan mengadakan persepsi terhadap suatu objek apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut :

1. Perhatian
Biasanya seseorang tidak akan menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitarnya sekaligus, tetapi akan memfokuskan perhatiannya pada satu atau dua objek. Perbedaan fokus akan menyebabkan perbedaan persepsi.
2. Set
Harapan seseorang akan rangsangan yang timbul, misalnya seorang pelari akan melakukan start terhadap set akan terdengar bunyi pistol, dan disaat itu ia harus mulai berlari.
3. Kebutuhan

Kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.

4. Sistem Nilai
Sistem yang berlaku pada suatu masyarakat, juga berpengaruh pada persepsi.
5. Ciri Kepribadian
Diumpamakan A dan B bekerja disebuah kantor, si A seorang yang penakut akan mempersepsikan atasannya sebagai tokoh yang menakutkan, sedangkan si B yang penuh percaya diri menganggap atasannya sebagai orang yang bisa di ajak bergaul seperti orang lain.
6. Gangguan Kejiwaan
Ini akan menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut dengan halusinasi.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Walgito (2010:101), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

1. Objek yang dipersepsi
Sesuatu yang dilihat, dirasakan ataupun yang diraba dapat dikatakan sebagai objek. Objek ini menimbulkan stimulus yang mengenai indera atau reseptor. Sebagian besar stimulus berasal dari luar diri seseorang.
2. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf
Alat indera atau reseptor ini digunakan untuk menerima stimulus. Kemudian syaraf sensorik berfungsi sebagai alat untuk meneruskan stimulus dari reseptor ke pusat syaraf atau otak.
3. Perhatian
Perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada suatu objek tertentu. Dengan kata lain ntuk mengadakan sebuah persepsi maka dibutuhkan sebuah perhatian.

c. Proses Terjadinya Persepsi

Semua yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari pasti dihasilkan melalui sebuah proses. Begitu pula dengan persepsi. Persepsi tidak muncul begitu saja di otak manusia.

Seperti halnya Walgito (2010:102) yang mengemukakan bahwa persepsi terjadi melalui beberapa proses, yaitu:

1. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor;
2. stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak; dan
3. kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar dan diraba. Proses yang terjadi di dalam otak disebut proses psikologi. Proses ini menghasilkan sebuah respon. Respon adalah sebagai akibat dari persepsi yang dapat diambil individu dalam berbagai macam bentuk.

2. Kajian Guru

a. Definisi Guru

Menurut Aswan Zain (2014:112) “Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas”.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh N.A. Ametembum dalam Syaiful Bahri Djamarah (2009:32) bahwa “Guru adalah semua orang

yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun diluar sekolah”. Sedangkan menurut Hamid Darmadi (2010:59) “Guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa Guru adalah semua tenaga pendidik yang berwenang memberikan ilmu pengetahuan kepada murid-murid baik secara individual maupun klasikal.

b. Tugas Guru

Dalam undang-undang Sisdiknas Bab XI pasal 39, 40 dan 42 dinyatakan bahwa tugas guru adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya, memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai

dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, bahwa guru memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Memiliki akademik yang berlaku.
- b. Memiliki kompetensi pedagogik, yaitu yang meliputi :
 1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
 2. Pemahaman terhadap peserta didik
 3. Pengembangan kurikulum atau silabus
 4. Perancangan pembelajaran
 5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
 6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
 7. Evaluasi hasil belajar dan
 8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
- c. Memiliki kompetensi kepribadian, yang meliputi :
 1. Beribadah dan bertakwa
 2. Berahlak mulia, arif dan bijaksana
 3. Demokratis dan mantap
 4. Berwibawa dan stabil
 5. Dewasa, jujur, sportif
 6. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 7. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri.
 8. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- d. Memiliki kompetensi sosial, yang meliputi :
 1. Berkomunikasi lisan, tulis, dan / atau isyarat secara santun
 2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
 3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan pemimpin satuan pendidikan, orang tua wali peserta didik.

4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan
 5. Menerapkan prinsip persaudaraan sejai dan semangat kebersamaan.
- e. Memiliki kompetensi profesional, yang meliputi :
1. Mampu menguasai materi secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan / atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu
 2. Mampu menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan / kelompok mata pelajaran yang akan dilampai
 3. Memiliki sertifikat pendidik
 4. Sehat jasmani dan rohani
 5. Melaporkan pelanggaran terhadap peraturan satuan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik kepada pemimpin satuan pendidikan.
- f. Melaksanakan pembelajaran yang mencakup kegiatan pokok:
1. Merencanakan pembelajaran
 2. Melaksanakan pembelajaran
 3. Menilai hasil pembelajaran
 4. Membimbing dan melatih peserta didik, dan
 5. Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok.

Selain tugas- tugas diatas, seorang guru juga mempunyai fungsi yang tidak kalah pentingnya. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, dikatakan bahwa guru sebagai tenaga profesioanal berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

c. Peranan Guru

Peran guru dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya tampil sebagai pengajar (teacher), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (coach), pembimbing (counselor), dan manajer belajar (learning manager). Hal ini sesuai dengan fungsi dari peran guru masa depan. Sebagai seorang pelatih, seorang guru akan berperan mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras, dan mencapai prestasi setinggi-tingginya.

Dengan demikian, dalam system pengajaran manapun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan system tersebut. Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar, guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus actor. Artinya, pada gurulah tugas serta tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

Pendapat lain juga di kemukakan oleh Jumanta Hamdayana (2016:8) bahwa peran guru adalah :

1. Guru sebagai Demonstrator
Melalui peranannya sebagai *demonstrator*, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya, serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus.
2. Guru sebagai Pengelola Kelas

Mengajar dengan sukses jika guru dapat memberikan materi kepada siswa dengan media dan metode yang menarik, menciptakan situasi belajar yang kondusif dalam kelas sehingga tercipta interaksi belajar yang aktif. Dengan begitu akan terjadi proses perubahan dalam diri siswa bukan hanya pada hasil belajar, melainkan juga pada perilaku dan sikap siswa.

3. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna, serta menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

4. Guru sebagai Evaluator

Dalam dunia pendidikan, setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan akan diadakan evaluasi. Artinya, pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan tadi, orang selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005:43) ada beberapa peranan guru, yaitu :

1. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Semua nilai baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus guru singkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

2. Inspirator

Sebagai inspiratory, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

3. Informator

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk

setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Kesalahan informasi bisa menjadi racun bagi anak didik.

4. **Organisator**
Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.
5. **Motivator**
Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.
6. **Inisiator**
Dalam perannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.
7. **Fasilitator**
Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar.
8. **Pembimbing**
Kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
9. **Demonstrator**
Untuk pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang di ajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahama anak didik.
10. **Pengelola kelas**
Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.
11. **Mediaotor**
Sebagai mediator, guru diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik.
12. **Supervisor**
Sebagai supervisi, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, menilai, secara kritis terhadap proses pengajaran.

13. Evaluator

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran).

3. Kajian Adab Sopan Santun

a. Pengertian Sopan Santun

Adab artinya sopan. Manusia sebagai makhluk beradab artinya pribadi manusia itu memiliki potensi untuk berlaku sopan, berakhlak, dan berbudi pekerti yang luhur. Sopan, berakhlak, berbudi pekerti yang luhur menunjuk pada perilaku manusia. Orang yang beradab adalah orang yang berkesopanan, berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur dalam perilaku, termasuk pula dalam gagasan-gagasannya. Manusia yang beradab adalah manusia yang menyelaraskan antara cipta, rasa, dan karsa. Herimanto:2016:69)

Kaelan dalam Herimanto (2016:69) menyatakan bahwa “manusia yang beradab adalah manusia yang mampu melaksanakan hakikatnya sebagai manusia”.

Sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat populis dan nilai yang natural. Sopan santun sebagai sebuah konsep nilai tetapi bukan dipahami. Sopan santun sebagai ideologi yang memerlukan konseptualisasi. Itulah pengertian umum dari sopan santun.

Sikap sopan santun yang benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja, dari tutur bicara pun orang bisa melihat kesopanan kita.

Sopan santun adalah Sikap perilaku seseorang yang merupakan kebiasaan yang disepakati dan diterima dalam lingkungan pergaulan.

Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat di artikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa di anggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.

Nurul Zuriah (2011:161) mengemukakan realitas sikap sopan santun atau budi pekerti anak-anak di lapangan :

a. Budi pekerti di rumah

Akibat tuntutan kebutuhan hidup keluarga yang sangat mendesak , jangankan memberi pendidikan kepada anak, masalah kesehatan dan keselamatan kerja bagi anak pun di abaikan orang tua. Orang tua tidak peduli jika anaknya dieksploitasi dengan upah sangat murah, bahkan yang lebih parah orang tua justru kadang melanggar HAM anak dengan menyiksa anak kandung sendiri jika bekerja tidak mencapai target.

Pada umumnya orang tua yang sanggup membiayai pendidikan anaknya adalah orang tua yang bekerja. Orang tua yang bekerja

dengan waktu yang cukup panjang meninggalkan anaknya di rumah, di bawah asuhan para pembantu rumah tangga yang sering kali sangat rendah tingkat pendidikannya.

b. Budi pekerti di masyarakat

Widodo dalam Nurul Zuriyah (2016:162) mengemukakan bahwa “penanaman nilai budi pekerti di masyarakat pun menjadi sangat kurang sebagai akibat dari impitan ekonomi. Semua sibuk memenuhi kebutuhan hidup. Control sesama masyarakat menjadi kurang, bahkan tidak ada, semua serba individualistis”.

Kondisi kacau yang seperti itu di masyarakat, justru sangat berpengaruh pada penanaman nilai budi pekerti yang luhur. Keluarga yang anaknya terbebas atau tidak terpengaruh sisi negative luntarnya nilai-nilai budi pekerti, tidak peduli pada tetangga atau keluarga lain yang secara kebetulan mengalaminya, yang terpenting keluarganya sendiri terlebih dahulu.

c. Budi pekerti di sekolah

Penanaman budi pekerti di sekolah, untk saat ini memang sudah mengalami kemunduran. Data empiris menunjukkan bahwa para guru pun sudah merasa enggan menegur anak didik yang berlaku tidak sopan di sekolah. Anak didik sering kali berperilaku tidak sopan kepada guru, melecehkan sesama teman, bahkan ada sekolah yang tidak berani mengeluarkan anak didik yang sudah jelas menggunakan narkoba.

b. Macam-Macam Sopan Santun/Kesopanan

a. Sopan Santun dalam Berbicara / Berbahasa di Sekolah

Bahasa menunjukkan bangsa, di dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan alat komunikasi penting yang menjembatani seseorang dengan orang lainnya. Santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan (Kuraesin, 1975:6).

1. Berbicara dengan suara jelas, tidak dengan mulut hampir tertutup, tidak berbisik-bisik, tidak berteriak atau membentak. Tenang, sekali-kali ditegaskan dengan gerakan tangan.
2. Berbicara dengan memandang yang di ajak berbicara, tidak mendelik dan tidak mengantuk tetapi penuh kesabaran dan perhatian. Hendaklah memperhatikan dengan siapa anda berbicara dan seberapa akrabkah dengan orang tersebut.
3. Berbicara teratur, dengan isi tidak meloncat kesana kemari.
4. Jadilah pembicara yang baik bila diberi kesempatan tetapi jadilah pendengar yang baik bila harus mendengar.
5. Bila pandangan berbeda, hindari perdebatan, alihkan atau hentikan pembicaraan, kecuali kalau memang ada forum untuk berdialog.
6. Hindari pertanyaan yang bersifat pribadi.
7. Hindari sikap mendominasi.
8. Jangan mengeluarkan kata-kata kotor.
9. Jangan menggunjingkan oarang lain karena merugikan diri sendiri.
10. Bedakan cara bicara anda dari usianya, lingkungan kehidupannya.

b. Sopan santun dalam berpakaian Di sekolah

- 1) Upayakan memakai seragam bersih dan rapi.
- 2) Kancing baju jangan sampai ada yang terlepas.

- 3) Pakailah pakaian seragam dengan kancing baju yang dikancingkan semua, berpakaian PSAS tidak trendy. Celana Putra harus panjang, rok bagi putri tidak terlalu tinggi, kemeja tidak dikeluarkan atau pun menutup ketimang/ ikat pinggang.
- 4) Yang berlengan panjang jangan digulung.
- 5) Pemakaian seragam pramuka sesuai ketentuan yang ada.
- 6) Seragam olahraga sesuai dengan jenis dan cabang olahraga.
- 7) Seragam di dalam laboratorium pada umumnya ditentukan untuk pengamanan diri maupun orang lain. Sesuai dengan ketentuan yang ada.
- 8) Untuk anak-anak dilarang penggunaan perhiasan dan bersolek berlebihan, sangat berbahaya bagi keamanan dirinya.
- 9) Siswa dilarang berdandan yang berlebihan, agar tidak mengundang perhatian, hindarkan kesan etalase berjalan.
- 10) Rambut rapi dan pantas serta menampilkan keserasian.
- 11) Busana yang dipakai tidak bertentangan dengan kepantasan, dan sopan menurut masyarakat dan agama.
- 12) Bagi anggota PASKIBRA Lencana Keanggotaan kemanapun wajib dipakai.
- 13) Tidak dibiasakan memakai jeans dan memakai sandal jepit (kecuali pada saat-saat yang disepakati).

c. Sopan Santun Berperilaku

Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. “Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun

dan kapan pun” (Chazawi, 2007:12). Santun yang tercermin dalam perilaku bangsa Indonesia ini tidak tumbuh dengan sendirinya namun juga merupakan suatu proses yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Menurunnya Adab Sopan Santun

Pada dasarnya kita harus sopan dimana saja, kapan saja dan dalam kondisi apapun. Apalagi kita hidup dalam budaya timur yang sarat akan nilai-nilai kesopanan, sehingga seharusnya kita berpatokan dalam budaya timur dan berpedoman pada sopan santun ala timur. Sopan santun itu bukan warisan semata dari nenek moyang, lebih dari itu, dia sudah menjadi kepribadian kita. Memang kadar kesopanan yang berlaku dalam setiap masyarakat berbeda-beda, tergantung dari kondisi sosial setempat dan permasalahan ini sangat kompleks karena berkaitan dengan factor internal dan factor eksternal yang menyebabkan lunturnya nilai sopan santun.

a. Faktor Internal

Faktor internal adapada diri sendiri, keluarga, lingkungan tempat nongkrong, lingkungan tempat sekolah maupun media massa. Pengetahuan tentang sopan santun yang di dapat di sekolah mungkin sudah cukup, tapi di lingkungan keluarga ataupun tempat tongkrongan dan media massa kurang mendukung tindakan sopan santun di semua tempat ataupun sebaliknya, sehingga membuat tindakan sopan santun

yang dilakukan oleh anak-anak ataupun remaja hanya dalam keadaan tertentu. Misalnya penyebutan nama bagi yang umurnya lebih tua masih di anggap tidak sopan sehingga mereka memanggil mas, bang, aa ataupun yang lain. Sedangkan dalam berpakaian ataupun yang lain kurang diperhatikan. Kita sendiri tidak memungkiri keadaan tersebut, kondisi lingkungan yang kurang peduli terhadap kesopanan, sehingga akhirnya pada saat-saat tertentu saja kita sopan. Seperti di sekolah, di tempat kuliah ataupun di tempat-tempat formal lainnya, keadaan ini harusnya jangan sampai terjadi, karena lama kelamaan akan menimbulkan hilangnya kebudayaan kita dan mungkin akhirnya kita tidak dapat mempunyai kebudayaan sendiri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terealisasi dalam kondisi sekarang yang secara realita kebudayaan terus berubah karena masuknya budaya barat yang akan sulit mempertahankan kesopanan disemua keadaan ataupun disemua tempat. Perubahan tersebut mengalami dekadensi karena berbedanya kebudayaan barat dan kebudayaan kita. Misalnya saja sopan santun dalam tutur kata. Di barat, anak-anak yang sudah dewasa biasanya memanggil orang tuanya dengan sebutan nama, tetapi di indonesia sendiri panggilan tersebut sangat tidak sopan karena orang tua umurnya lebih tua dari kita dan kita harus memanggilnya bapak ataupun ibu. Kemudian sopan santun dalam berpakaian diluar negri

orang yang berpakaian bikini di pantai bagi mereka wajar. Tapi bagi kita berpakaian seperti itu sangat tidak sopan karena dianggap tidak sesuai dengan norma kesopanan. Selanjutnya sopan santun dalam bergaul di barat jika kita bertemu teman yang berlawanan jenis kita boleh mencium bibirnya, tetapi di indonesia hal tersebut sangat bertentangan dengan kesusilaan. Oleh karena kebudayaan yang masuk tidak tersaring sepenuhnya menyebabkan lunturnya sopan santun.

Menurut Mahfudz (2010:03), berpendapat bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- a. Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu.
- b. Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya.
- c. Anak-anak meniru perbuatan orang tua.
- d. Adanya perbedaan perlakuan disekolah dan dirumah.
- e. Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini.

4. Kajian Siswa

Suharsimi Arikunto (1996:11) mengemukakan bahwa “Siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik disuatu lembaga pendidikan. Di lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah, yakni sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, dan sekolah lanjutan tingkat atas, objek didik ini disebut siswa”.

Yulikurnia (2014:24) secara definitif yang lebih detail para ahli telah menuliskan beberapa pengertian tentang siswa “Siswa merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan”.

Beberapa definisi tentang siswa yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah siapa saja yang terdaftar di suatu lembaga pendidikan yang memiliki sejumlah potensi (kemampuan) yang akan dikembangkan di lembaga pendidikan tersebut.

Semua anak yang sudah mendaftarkan diri kemudian diterima disuatu sekolah, otomatis menjadi tanggung jawab sekolah. Mereka ini perlu diurus, diatur, diadministrasikan, sehingga dapat cukup mendapatkan perlakuan sebagaimana diharapkan oleh orang tua atau wali yang mengirimkannya ke sekolah tersebut.

Siswa dibicarakan sebagai anggota masyarakat sekolah. Sebagai anggota masyarakat sekolah, mereka mempunyai hak dan kewajiban.

Hak siswa :

- a. Menerima pelajaran
- b. Mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah
- c. Menggunakan semua fasilitas yang ada
- d. Memperoleh bimbingan dan sebagainya.

Kewajiban siswa :

- a. Hadir pada waktunya
- b. Mengikuti pelajaran dengan tertib

- c. Mengikuti ulangan (ujian), atau kegiatan-kegiatan lain yang ditentukan oleh sekolah
- d. Mentaati tata tertib dan peraturan yang berlaku dan sebagainya.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Tingkat Lokal

Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Adab Sopan Santun Siswa kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan oleh Koko Nurcahyo Arianto, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi PPKn, Universitas Lampung.

Masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Adab Sopan Santun Siswa di SMA Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan?” dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah semakin baik lingkungan sosial siswa, maka akan semakin baik pula adab sopan santun siswa. Begitupun sebaliknya, apabila lingkungan sosial siswa tidak baik, maka akan tidak baik pula adab sopan santun yang dilakukan siswa.

Perbedaan masalah dengan yang peneliti lakukan adalah terletak pada variabel X nya yaitu persepsi siswa tentang menurunnya adab sopan kepada guru sedangkan dalam penelitian Koko Nurcahyo Arianto adalah lingkungan sosial siswa terhadap adab sopan santun siswa.

2. Tingkat Nasional

Strategi Guru PKn Menanamkan Karakter Sopan Santun Siswa dalam Pembelajaran PKn di SMPN 3 Banjarmasin oleh Ainah Sarbaini Rabiatul Adawiyah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi PPKn, Universitas Lambung Mangkurat.

Masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana Strategi Guru dalam menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran PKn?” dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Strategi yang dilakukan oleh guru PKn dan pihak guru lain yakni dengan memberlakukan sistem point dalam peraturan sekolah, Sementara strategi yang dilakukan oleh guru PKn dalam pembelajaran PKn adalah dengan menggunakan metode pembelajaran seperti diskusi dan bermain peran serta memberikan himbauan dan pengarahan kepada siswa yang bermasalah, selain itu strategi yang guru PKn di SMPN 3 lakukan adalah melalui penilaian skala sikap.

Perbedaan masalah dengan yang peneliti lakukan adalah pada variabel X yaitu strategi guru dalam menanamkan sopan santun kepada anak didik, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri adalah persepsi siswa.

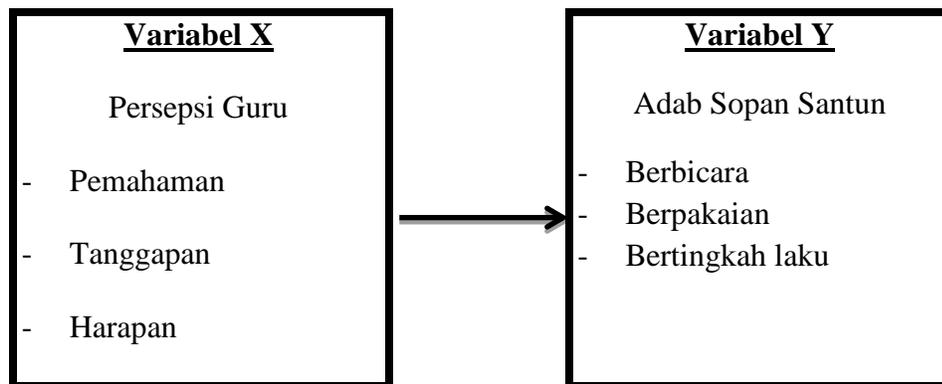
C. Kerangka Pikir

Sopan santun, atau juga dikenal sebagai tata krama, merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat Indonesia. Dari dulu, bangsa Indonesia dikenal dengan keramahannya, kesopanannya, serta adat istiadat yang dijunjung tinggi. Tetapi, apabila kita amati saat ini banyak terjadi perubahan sikap, gaya hidup para remaja yang mulai meninggalkan sopan santun. Banyak perilaku dan gaya hidup dilakukan remaja meniru budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa kita dan mereka menganggapnya sebagai hal biasa.

Fakta-fakta yang dapat menunjukkan bahwa tingkat sopan santun remaja Indonesia mulai luntur salah satunya adalah ketika dahulu. Para remaja sangat sopan dengan orang yang lebih tua. Jika mereka bertemu dengan orang tua akan berjabat tangan dan menundukkan diri dan bertutur kata sangat sopan, jika dalam kebudayaan Jawa mereka berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan Bahasa Jawa Krama yang menunjukkan remaja tersebut sangat menghormati orang yang lebih tua tersebut. Selain itu jika dinasehati, para remaja zaman dahulu mendengarkannya dengan baik-baik, tidak melarikan diri ketika dinasihati, tidak membantah apa yang dikatakan oleh orang tua.

Sekarang ini, moral para murid sedikit banyak telah mengalami kemerosotan. Para murid cenderung melupakan sopan santun terhadap

guru yang pada dasarnya orang tua yang harus dihormati. Boleh jika menganggap guru sebagai teman, namun sopan santun juga harus tetap dijaga. Fenomena ini pokok pangkalnya adalah berkaitan antara pemahaman siswa mengenai adab sopan santun kepada guru dengan menurunnya moral, norma dan etika.



Gambar : Skema Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ilmiah dibutuhkan suatu metode yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Metode ini dibutuhkan karena untuk menentukan data penelitian, menguji kebenaran, menemukan dan mengembangkan suatu pengetahuan serta mengkaji suatu pengetahuan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sumadi Suryabrata (2012:75) “penelitian deskriptif adalah untuk membuat pecandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”.

Menurut Muhammad Nasir (2013:54) “penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti”.

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang diteliti..

B. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2011:117) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Menurut Muhammad Idrus (2009:93) “populasi merupakan apabila subjek penelitian meliputi semua populasi yang ada”.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017. Adapun data jumlah guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung adalah sebanyak 43 guru yang terdiri dari 8 guru laki-laki dan 35 guru perempuan.

C. Variabel Penelitian

Menurut Sofar Silaen dan Widiyono (2013:69) “variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai atau mempunyai nilai yang bervariasi, yakni suatu sifat, karakteristik atau fenomena yang dapat menunjukkan sesuatu untuk dapat diamati atau diukur yang nilainya berbeda-beda atau bervariasi”.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi disebut variabel X. Variabel bebas pada penelitian ini adalah persepsi guru.

- b. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi disebut dengan variabel Y. Variabel terikat pada penelitian ini adalah adab sopan santun siswa kepada guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual variabel adalah penegasan serta penjelasan sesuatu konsep dengan menggunakan konsep-konsep (kata-kata), yang tidak harus menunjukkan deskriptor, indikatornya dan bagaimana mengukurnya. Definisi konseptual diperlukan dalam penelitian karena definisi itu akan mempertegas masalah apa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini membahas tentang:

a. Persepsi Guru (X)

Persepsi guru adalah kesan, pandangan, anggapan, dan sikap guru mengenai suatu hal yang berhubungan dengan adab sopan santun serta banyaknya pelanggaran sopan santun yang dilakukan siswa di sekolah.

b. adab Sopan Santun (Y)

Sopan santun adalah Sikap perilaku seseorang yang merupakan kebiasaan yang disepakati dan diterima dalam lingkungan pergaulan.

2. Definisi Operasional Variabel

Untuk dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai jenis-jenis variabel pada penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional dari variabel yang berarti variabel tersebut dapat diartikan lebih lanjut penjelasannya dan dapat diukur. Definisi operasional yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Persepsi Guru

persepsi guru adalah kesan, pandangan, anggapan dan sikap guru mengenai suatu hal yang berhubungan dengan adab sopan santun serta banyaknya pelanggaran sopan santun yang dilakukan siswa di sekolah.

Adapun indikatornya sebagai berikut :

1. Pemahaman
2. Tanggapan
3. Harapan

b. Adab Sopan Santun

Sopan santun adalah Sikap perilaku seseorang yang merupakan kebiasaan yang disepakati dan diterima dalam lingkungan pergaulan.

Adapun indikatornya sebagai berikut :

1. Adab berbicara.
2. Adab berpakaian.
3. Adab bertingkah laku.

E. Rencana Pengukuran Variabel

Variabel yang diukur dalam rencana penelitian ini adalah persepsi guru (X) dengan indikator, pemahaman, tanggapan, dan harapan dengan menggunakan angket berdasarkan skor yang berskala 1-3 yaitu paham, kurang paham, dan tidak paham, serta setuju, kurang setuju, dan tidak setuju. Selanjutnya variabel (Y) tentang adab sopan santun siswa dengan indikator yang akan diukur adalah adab berbicara, adab berpakaian, dan adab bertingkah laku. Dengan ukuran yaitu baik, kurang baik dan tidak baik.

F. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu cara dalam melengkapi penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk mendapat data yang lengkap dan nantinya dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pokok

a. Metode Angket

Teknik pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Metode angket dalam penelitian ini dipakai untuk memperoleh data yang utama dan dianalisis. Adapun jenis angket yang digunakan angket yang dimana telah menyediakan alternatif jawaban yang harus dipilih responden tanpa memberikan jawaban yang lain. Masing-masing mempunyai skor atau bobot yang berbeda yaitu:

1. Alternatif jawaban a diberi skor 3
2. Alternatif jawaban b diberi skor 2
3. Alternatif jawaban c diberi skor 1

2. Teknik Penunjang

a. Teknik Wawancara

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang objektif dan melengkapi data yang tidak ada dalam angket. Melalui wawancara maka akan diketahui keadaan yang sebenarnya di lapangan. Wawancara dilakukan kepada siswa/siswi SMP PGRI 6 Bandar Lampung untuk mengetahui persepsi (Pemahaman, Tanggapan dan Harapan) siswa tentang adab sopan santun kepada guru.

b. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk menemukan dan memperoleh data berupa bahan-bahan tertulis mengenai informasi-informasi dan data-data lain yang relevan. Teknik ini digunakan dengan mencatat data tertulis tentang keadaan siswa berupa catatan kasus dan catatan perilaku sehari-hari di sekolah, jumlah anak yang melanggar aturan sekolah di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas menurut Suharsimi Arikunto (2006:168) “adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument.” Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah *logical validity*, yaitu dengan cara mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing dan berdasarkan konsultasi tersebut maka dilakukan perbaikan.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Penelitian yang menggunakan uji coba angket, memerlukan suatu alat pengumpul data, yaitu uji reliabilitas.

Untuk menentukan reliabilitas dalam penelitian ini, maka peneliti berpedoman pada teori menurut Suharsimi Arikunto (2006:221)

“reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”. Adapun langkah – langkah yang harus dilakukan sebagai berikut :

- a. Peneliti menyebarkan angket kepada 10 orang diluar responden untuk uji angket.
- b. Untuk menguji reliabilitas angket digunakan teknik belah dua atau genap dan ganjil.
- c. Mengkorelasikan kelompok genap dan ganjil dengan menggunakan rumus *product moment* dengan angka kasar yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan ($x = X - \bar{X}$ dan $y = Y - \bar{Y}$)

\bar{X} = Skor rata – rata dari X

\bar{Y} = Skor rata – rata dari Y

N = Jumlah sampel

- d. Untuk mengetahui koefisien reliabilitas seluruh item angket digunakan rumus *Sperman Brown*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien reliabilitas seluruh item

r_{gg} = Koefisien korelasi item ganjil dan genap

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas sebagai berikut:

0,90 - 1,00 : Reliabilitas tinggi

0,50 - 0,89 : Reliabilitas sedang

0,00 - 0,49: : Reliabilitas rendah

H. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dari penyebaran angket, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Dalam menganalisis dan mengolah data serta mengetahui tingkat kebenaran responden, digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori

Selanjutnya untuk mengolah data dan menganalisis data serta mengetahui tingkat kebenaran responden, digunakan rumus persentase menurut Muhammad Ali (1984:184) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Jumlah jawaban dari seluruh item

N = Jumlah perkalian item dengan responden

Untuk mendefinisikan banyaknya persentase yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut:

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Sedang

40% - 55% = Tidak Baik

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa persepsi guru tentang menurunnya adab sopan santun siswa kepada guru merupakan suatu norma sosial yang di anjurkan namun kurang dilaksanakan sepenuhnya oleh warga sekolah.

Terjadinya penurunan sopan santun siswa kepada guru bisa jadi karena sebagian besar guru kurang memahami adab sopan santun tersebut, seperti dapat dilihat dari hasil angket sebanyak 61,90% responden kurang paham lebih besar dari jumlah responden yang paham, indikator tanggapan sebanyak 45,20 % responden setuju menanggapi bahwa apabila ada siswa yang melakukan pelanggaran sopan harus diberi sanksi yang tegas agar tidak menimbulkan pelanggaran-pelanggaran yang lainnya yang dapat menyebabkan semakin menurunnya tingkat sopan santun siswa kepada guru atau orang yang lebih tua, dan untuk indikator harapan sebanyak 85,70 % responden merasa setuju dengan adanya sanksi bagi siswa yang melanggar karena diharapkan dengan adanya sanksi yang dapat langsung diberikan bisa membuat siswa jera dan menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya dan juga berharap semua pihak seperti orang tua dan warga lingkungan sekitar dapat ikut berperan dalam mengatasi

masalah menurunnya adab sopan santun siswa kepada guru sehingga dapat terciptanya lingkungan yang sehat dan berbudi pekerti luhur.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan diatas, maka saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut :

1. Kepada sekolah lebih bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa seperti sikap guru terhadap sesama guru, dengan karyawan sekolah, dan dengan siswa itu sendiri, membuat adanya janji siswa yang diucapkan saat upacara bendera, memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik di sekolah, kepada para guru bahwa sudah waktunya merubah wawasan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik kaena tugas pendidik bukan hanya memberi pengajaran saja tetapi juga sebagai pembimbing, tauladan , guru tidak hanya mengajar dalam bentuk lisan namun juga harus memberikan keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada peserta didik. Pendidikan yang berhasil adalah yang mampu melahirkan peserta didiknya memiliki sikap sopan santun terhadap gurunya.
2. Kepada orang tua, hendaknya orang tua ikut mengawasi apa saja yang dilakukan oleh anak di luar dan didalam rumah, orang tua juga diharapkan mampu menanamkan pemahaman tentang adab sopan santun kepada anak sejak dini sehingga anak terbiasa berperilaku sopan santun kepada sesama nya, dan memberikan contoh yang baik kepada anak.

3. Kepada siswa, sebaiknya siswa lebih memperhatikan dari orang-orang sekitar bagaimana berperilaku yang baik, tidak hanya dengan melihat tetapi bisa juga dengan cara berdiskusi kelompok , meniru apa yang orang lain lakukan selama itu baik dan sesuai aturan, dan observasi atau pengamatan terhadap lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, Koko Nurcahyo. 2015. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Adab Sopan Santun Siswa Kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Skripsi.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdayana, Junanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hericahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Herimanto dan Winarno. 2016. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Kuantitatif*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Kurnia, Yuli. 2014. Hubungan Pemahaman Konsep Adab Sopan Santun dengan Perubahan Sikap Siswa di Lingkungan SMP Negeri 2 Kelas VIII Way Lima Tahun 2013. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Skripsi.
- Murdiono, Muhammad. 2012. *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan*. Yogyakarta:Penerbit Ombak.

- Sarwono, Sarlito W. 2012.. *Pengantar Psikologi Umum* Jakarta. Rajawali Pers.
- Sarlito W. Sarwono. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Remaja.
- Silaendan Widiyono, Sofar. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulis Skripsi dan Tesis*. Jakarta: IN Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syukri, Muhammad. dkk. 2016. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Widyastuti, Yeni. 2014. *Psikologi Sosial. Fisip Untirta Press*. Yogyakarta.